

DAMPAK APATISME MAHASISWA TERHADAP ORGANISASI DI UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Minta Jernih Gulo¹, Ropi Nokta²

mintajernihg@gmail.com¹, noktaropi@gmail.com²

Universitas Palangkaraya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat apatisme mahasiswa serta dampaknya terhadap keberlangsungan organisasi kemahasiswaan di Universitas Palangka Ray. Apatisme dipahami sebagai sikap acuh, kurangnya kepedulian, atau minimnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi yang berpotensi melemahkan fungsi organisasi sebagai wadah pengembangan diri, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling, dengan instrumen penelitian berupa angket skala Guttman yang disusun berdasarkan tiga indikator teori sikap menurut Allport (1935), yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item angket valid dan reliabel (Cronbachs Alpha = 0,848). Analisis regresi linear sederhana menghasilkan nilai t hitung ($8,08 > t$ tabel ($1,972$) dengan signifikansi $<0,05$, menunjukkan adanya pengaruh signifikansi antara apatisme mahasiswa terhadap keberlangsungan organisasi. Secara empiris, apatisme mahasiswa berdampak negatif terhadap partisipasi, regenerasi kepengurusan, dan efektivitas kegiatan organisasi. Faktor eksternal seperti beban akademik yang tinggi, kurangnya apresiasi institusi, serta pengaruh budaya individualistik turut memperkuat sikap apatis ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak kampus dan organisasi kemahasiswaan untuk merancang strategi dalam meningkatkan partisipasi dan menumbuhkan kembali semangat kolektif mahasiswa di lingkungan universitas.

Kata Kunci: Apatisme Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of student apathy and its impact on the sustainability of student organizations at the University of Palangka Raya. Apathy is understood as an indifferent attitude, lack of concern, or minimal participation of students in organizational activities, which potentially weakens the organizations function as a medium for self-development, leadership, and social skills. This research employs a quantitative descriptive method using questionnaires distributed to students of the Univrsitas of Palangka Raya. The sampling technique used is convenience sampling, and the main instrument is a Gutman scale questionnaire constructed based on Allports (1935) Attitude Theory indicators : cognitive, affective, and conative. Validity and reliability tests show that all questionnaire items are valid and reliable (Cronbachs Alpha = 0,848). The simple linear regressions analysis resulted in t-count ($8.08 > t$ -table (1.972) with a significance level below 0.05, indicating a significant influence of student apathy on organizational substainability. Empirically, student apathy negatively affects participations, leadership regeneration, and the effectiveness of organizational activities. External factors such as heavy academic workload, lack of institutional appreciation, and the influence of individualistic culture also reinforce this apathetic behavior. The findings are expected to serve as a reference for universities and student organizations in formulating strategic efforts to enhance students participation and revive collective enthusiasm within the academic environment.

Keywords: Studens Apathy, Student Organizations.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 19 Ayat 1). Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 6 Ayat (1) menegaskan bahwa perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat mahasiswa menempuh pendidikan akademik, tetapi juga wadah untuk mengembangkan diri melalui organisasi kemahasiswaan. Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas sehingga bisa dipisahkan. (Erni Rernawan 2011 dalam buku Organizations Culture). Organisasi di kampus berperan penting dalam menumbuhkan kepemimpinan, keterampilan sosial, kemampuan manajerial, serta meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar. Namun, fenomena yang cukup memprihatinkan saat ini adalah semakin meningkatnya sikap apatisme mahasiswa terhadap organisasi.

Apatisme merupakan sebagai sikap acuh, kurang peduli, atau minimnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi yang sebenarnya ditujukan untuk membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Apatisme diartikan sebagai kurangnya ketertarikan, semangat ataupun fokus terhadap suatu hal. (Oxford Dictionary, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Solmitz menjelaskan bahwa apatisme merupakan bentuk ketidakpedulian individu ketika mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu, baik aspek fisik, emosional, maupun kehidupan sosial. (Solmitz 2000). Ini menunjukkan bahwa apatisme tidak hanya sebatas perilaku pasif, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi partisipasi seseorang dalam aktivitas sosial. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas keberlangsungan organisasi dan melemahkan peran organisasi sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (Hasibuan,2020).

Di Universitas Palangka Raya, realitas ini mulai terlihat dari rendahnya angka keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi intra maupun ekstra kampus, minimnya inisiatif menghadiri rapat maupun kegiatan, serta berkurangnya kesediaan mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab sebagai pengurus. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Sukmawati, 2021; Rahman, 2022).

Apatisme mahasiswa dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan organisasi, seperti menurunnya kinerja, kurangnya regenerasi kepengurusan, hingga berkurangnya kualitas kegiatan organisasi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merugikan mahasiswa sendiri karena melewatkannya kesempatan pengembangan diri yang tidak diperoleh di ruang kelas. Selain itu, rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat memengaruhi iklim akademik dan kualitas sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi (Hasibuan, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana dampak apatisme mahasiswa terhadap organisasi di Universitas Palangka Raya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

gambaran faktual tentang tingkat apatisme mahasiswa, bentuk-bentuk apatisme yang muncul, serta dampaknya terhadap dinamika organisasi di lingkungan kampus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan survei dengan cara menyebarluaskan kuesioner. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena lebih efektif untuk mengukur pengaruh antara variabel secara objektif dan statistik. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menghitung skala tingkat apatisme dan juga menggambarkan dampak sikap apatis mahasiswa terhadap organisasi kampus Universitas Palangka Raya berdasarkan data dan analisis yang akurat.

Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang bersifat statistik (Sugiyono, 2018) Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tentang hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik Convenience Sampling karena jumlah populasi yang sangat banyak dan responden dipilih sesuai dengan jangkauan peneliti. Penggunaan Convenience Sampling ini dipilih untuk memperoleh data yang akurat dan representatif, serta untuk meminimalkan resiko bias dalam pemilihan sample. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket berbentuk skala guttman yang terdiri dari pernyataan-pernyataan tertutup dengan pilihan “pernah” atau “tidak pernah”. Skala ini dipilih karena memberikan hasil eksplisit, cocok untuk mengukur tingkat apatis yang terstruktur dan sistematis. Penyusunan indikator angket didasarkan pada teori Attitude Theory yang meliputi tiga indikator utama : (1) kognitif (2) afektif (3) konatif (Allport, G. W, 1935)

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian(Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu dokumentasi dan penyebarluasan kuesioner. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait populasi, dan keaktifan mahasiswa. Sementara kuesioner disebarluaskan kepada responden yang telah ditentukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, untuk melihat pengaruh variabel independen (sikap apatis mahasiswa) terhadap variabel dependen (dampak terhadap organisasi di Universitas Palangka Raya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat apatis mahasiswa/i terhadap organisasi dan seberdampak apa apatisme itu terhadap keberlangsungan organisasi di Universitas Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis regresi linier sederhana.

Data ini dihasilkan dari angket dengan skala guttman yang terdiri dari 7 butir pertanyaan. Sebelum digunakan, instrumen diuji terlebih dahulu validitasnya dengan reliabilitasnya. Hasil uji vadilitas menunjukkan bahwa seluru item angket memiliki korelasi $>0,176$, sehingga bisa dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai pada Cronbach's Alpha sebesar 0,848, lebih besar dari standar minimal 0,60. dengan demikian, instrumen pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai tolak ukur yang konsisten

Setelah semua data terkumpul dilakukan juga alasisis statistiknya yaitu sebagai berikut

1. Uji Normalitas : Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200($>0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal sehingga mendapatkan syarat untuk dilakukan analisis prakmetrik.

2. Uji Linearitas : Pada hasil uji linearitas menunjukkan adanya nilai *significanne deviation from linearity* sebesar 0,870 dimana ini lebih besar dari 0,05. hal ini berarti menunjukkan bahwa natara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana
3. Uji Regresi Linear Sederhana : Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung sama dengan 8,08 sedangkan nilai t tabel sama dengan 1,972 pada taraf signifikansi 5%. Karena t hitung lebih besar dari pada t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai dari signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inependen terhadap variabel dependen. Maka dapat dipastikan sikap apastisme mahasiswa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap organisasi mahasiswa di Universitas Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi mereka dalam organisasi di Universitas Palangka Raya. Temuan ini sejalan drngan teori atau dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa apatisme, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun konatif, sangat berpotensi menghambat perkembangan organisasi dan mengikis budaya partisipatif dikalangan mahasiswa/i.

Secara lebih rinci, beberapa indikator dari sikap apatisme yang diamati dari penelitian ini yaitu:

1. Kognitif : Mahasiswa percaya bahwa organisasi kampus tidak bermanfaat, tidak relevan, atau tidak memberi dampak langsung bagi dirinya. Hal ini berdampak pada matinya regenerasi dalam organisasi.
2. Afektif : Beberapa mahasiswa sering muncul perasaan negatif terhadap kegiatan organisasi kampus. Seperti bosan, jemu, dan malas. Hal ini berdampak pada kegiatan organisasi yang cenderung sepi dan tidak tersalurkan kepada mahasiswa/i langsung
3. Konatif : Beberapa mahasiswa yang suda tergabung dalam oraganisasi sering sekali menjadi aggota pasif, memilih untuk tidak ikut serta memilih keputusan dan jarang hadir. Ini berdampak pada tingkat optimalinya pelaksanaan program kerja organisasi

Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap apatis tidak hanya mempengaruhi aspek keikutsertaan mahasiswa tetapi juga merusak esensi dari organisasi itu sendiri yang menjadi ruang pembelajaran nilai nilai kepemimpinan dan pusat pengembangan sumber daya mahasiswa. Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif, sehingga sikap apatis mahasiswa dapat muncul ketika ketiga aspek tersebut tidak seimbang dalam memandang nilai dan manfaat organisasi(Azwar, 2013). Fenomena ini juga diperparah oleh beberapa faktor eksternal seperti tingginya beban akademi, tidak adanya apresiasi dari kampus kepada mahasiswa/i yang aktif dalam organisasi, adanya dominasi budaya individualistik, hingga pengaruh atau dokrin dari media sosial yang melahirkan stigma negarif bahwa organisasi hanya memperlambat akademik dan tidak memberikan manfaat bagi masa depan dan karier.

Jika kita kaitkan dengan teori peran mahasiswa seperti *agent of change* dan *iron stock* maka hasil ini benar benar ironi atau miris. Mahasiswa sebagai kaum intelektual justru menunjukkan sikap yang tidak selaras dengan idealnya. Partisipasi sosial mahasiswa mencerminkan kesadaran kritis terhadap realita sosial, yang seharusnya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan maupun organisasi kampus sebagai bentuk aktualisasi peran intelektual(Damsar, 2019;Indraani, 2019). Padahal organisasi kemahasiswaan seharusnya menjadi wadah mengembangkan diri, ruang interaksi sosial, dan juga meningkatkan kepekaan terhadap realita sosial bukan sekedar teoritis ilmiah.

Sebagai perbandingan, apatisme mahasiswa terhadap organisasi kampus sering kali dipengaruhi oleh ketidakpercayaan terhadap hasil organisasi dan kurangnya demokrasi

dalam kepengurusan (Taufik,2021). Dengan kondisi seperti ini, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam organisasi diperlukan langkahstrategis dari pihak kampus dan juga pengurus-pengurus organisasi, seperti:

1. Membangun budaya organisasi yang kolaboratif dan inklusif.
2. Menyediakan ruang diskusi untuk semua mahasiswa dan membuka ruang ruang musyawarah agar mahasiswa merasa dilibatkan didalam pengambilan keputusan.
3. Mengelaborasikan program-program organisasi kepada hal-hal yang dapat menunjang kebutuhan akademik atau pengembangan karier.

Upayah sistematis ini diharapkan dapat menurunkan tingkat apatis mahasiswa terhadap organisasi dan membangun mahasiswa yang aktif, partisipatif, serta memiliki tingkat kesadaran dan juga mengembalikan posisi mahasiswa sebagai kaum intelektual yang mampu menjadi *agent of change* dan *iron stock*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat secara sistematis dan terukur bahwa sikap apatisme mahasiswa berdampak secara signifikan terhadap keberlangsungan organisasi kampus di Universitas Palangka Raya. Hal ini sudah dibuktikan melalui uji regresi linier sederhana, dimana dapat dilihat nilai pada t hitung sebesar 8,08 lebih besar dari pada t tabel yang nilainya sebesar 1,972. artinya disini sikap apatisme memberikan pengaruh sebesar 35% terhadap keberlangsungan organisasi mahasiswa, sementara sisanya itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Adapun bentuk sikap yang domina terjadi ada pada 3 hal ini yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif. Dadapun faktor eksternal seperti beban akademik yang tinggi, kurangnya apresiasi dari pihak kampus, dan juga doktrin negatif dari media sosial yang membuat mahasiswa tidak mau berorganisasi serta budaya individualistik turut memperkerut atau memperkuat perilaku apatis ini di kalangan mahasiswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa apatisme ini bukan hanya mempengaruhi mahasiswa dalam berorganisasi tetapi juga mempengaruhi dan memperlemah peran organisasi sebagai pusat pemberdayaan sumber daya mahasiswa ataupun sebagai wadah melatih nilai-nilai kepemimpinan, dan pembentukan karakter serta tanggung jawab sosial. Hal ini cukup menjadi tantangan serius untuk organisasi mahasiswa dalam mempertahankan nilainya.

Dengan melihat Fenomena yang sangat miris ini, diperlukan langkah strategis dalam merawat estensiensi dari organisasi kampus atau mahasiswa. Diperlukan langkah-langkah konkret dari pihak kampus dan juga para pengurus-pengurus organisasi kampus, agar mampu menciptakan ruang yang inklusif, komunikatif, dan relevan pada kebutuhan mahasiswa. Menghasilkan kegiatan yang mampu membangun semangat partisipatif serta memberikan ruang manifestasi diri yang dikembangkan secara berkelanjutan agar mahasiswa selalu merasa terlibat dalam dinamika organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1935). Attitudes Theory. Dalam Handbook of Social Psychology.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar & Indrani. (2019). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia.
- Oxford Dictionary. (2024). Definition of Apathetic / Apatism.
- Rahman. (2022). Tingkat Keaktifan Mahasiswa terhadap Organisasi Kampus di Indonesia.
- Rernawan, Erni. (2011). Organizations Culture.
- Solmitz. (2000). Concept of Apathy in Social Psychology.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati. (2021). Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Indonesia.
- Taufik. (2021). Apatisme Mahasiswa terhadap Organisasi Kampus: Studi tentang Partisipasi dan Demokrasi Organisasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6 Ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 19 Ayat (1).